

**SIKAP MAHASISWA PROGRAM STUDI KESEJAHTERAAN SOSIAL
TERHADAP STRATEGI KOPING PEREMPUAN
KORBAN KEKERASAN FISIK OLEH SUAMI**

***SOCIAL WORK COLLEGE STUDENTS' ATTITUDES TOWARD COPING STRATEGY
OF PHYSICALLY ABUSED BY HUSBAND TO WIFE***

**Binahayati Rusyidi, Muhammad Fedryansyah,
Santoso Tri Raharjo dan Hery Wibowo**

Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat
Email: binahayati@unpad.ac.id

Antik Bintari

Pusat Riset Gender dan Anak
Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat
Email: antik.bintari@unpad.ac.id

Diterima: 22 Nopember 2018; Direvisi: 1 Maret 2019; Disetujui: 4 Maret 2019

Abstrak

Penelitian ini mengases sikap mahasiswa sarjana kesejahteraan sosial terhadap strategi koping istri korban kekerasan fisik dalam rumah tangga yang berulang dan menguji faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sampel adalah 239 mahasiswa perempuan dan 103 mahasiswa laki-laki dari 4 angkatan berusia rata-rata 19,5 tahun yang direkrut secara *non-random* dari 3 perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di wilayah Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi D.I. Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui *self administered survey* pada akhir tahun 2017. Penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa melaporkan dukungan yang tinggi terhadap strategi koping yang melibatkan intervensi pihak luar, khususnya keluarga dan tokoh agama serta strategi personal oleh korban. Sebaliknya, dukungan lebih rendah ditunjukkan untuk strategi koping yang melibatkan pendekatan hukum. Sikap yang mendukung kesetaraan peran gender berasosiasi positif dengan dukungan bagi korban tindak kekerasan untuk menghindari atau memutuskan hubungan dengan pelaku dan mengakses intervensi layanan formal. Interaksi responden dengan perempuan korban kekerasan fisik oleh suami berasosiasi dengan sikap yang mendukung korban untuk meninggalkan pelaku sementara waktu atau secara permanen. Sebaliknya, dukungan terhadap kesetaraan gender berasosiasi dengan penolakan penggunaan strategi koping yang bersifat/privat oleh korban. Sementara itu semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin tinggi dukungan untuk melibatkan intervensi lembaga informal. Analisa dan rekomendasi penelitian didiskusikan dalam konteks peningkatan peran lembaga pendidikan pekerjaan sosial dalam mempersiapkan calon pekerja sosial yang memiliki keberpihakan pada perlindungan korban kekerasan.

Kata kunci: *kekerasan fisik, korban kekerasan dalam rumah tangga, sikap mahasiswa kesejahteraan sosial, strategi koping.*

Abstract

The research asses attitudes of social welfare undergraduate students toward coping strategies for physically abused of wives by examines its associated factors. Sample of this research covers 239 female and 103 male students with average age of 19.5 years who were non-randomly selected from 3 public and private universities in East Java, West Java, and Yogyakarta provinces. Data were collected through self-administered survey conducted in the end of 2017. The study shows that in general the students reported high support toward coping strategy that involved external interventions, especially families and religious leaders as well as personal focused coping by victims. In contrast, much lower agreement was reported

toward coping strategy that involved legal approach. Egalitarian gender role attitudes associated with greater support for victims to avoid or cut off relationships with perpetrator and on accessing to formal intervention. Knowing well the victim significantly associated with higher agreement for victims to leave abusive perpetrator temporarily or permanently. On the contrary, higher agreement toward egalitarian gender roles associated with greater rejection for victims to implement internal coping strategies. The higher of level of religiosity, means greater support for victim to utilize help from informal institutions. Analysis and recommendations were discussed within the context of strengthening social work education roles to promote sensitivity of students in protecting the victims of domestic violence.

Keywords: attitudes of social welfare undergraduate students, coping strategy, physical violence, victims of domestic violence.

PENDAHULUAN

Kekerasan fisik (*physical violence*) terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang terjadi dalam konteks hubungan interpersonal atau keluarga yang mendapat perhatian global (World Health Organization, 2017). Kekerasan fisik terjadi manakala seseorang dengan sengaja menggunakan bagian dari tubuhnya secara langsung atau menggunakan objek tertentu untuk mengontrol tindakan orang lain yang menyebabkan timbulnya rasa sakit, ketidak nyamanan atau luka. Kekerasan fisik dapat berbentuk berbagai tindakan seperti mendorong, melempar dengan benda padat, menempeleng, membanting, mencekik, me-ninju, menjambak rambut, menendang, me-nikam, mengancam dengan senjata, melukai dengan puntung rokok/senjata/benda tajam, hingga membunuh (DeKeseredy, 2000; Kilpatrick, 2004).

Kekerasan fisik dalam hubungan personal seperti perkawinan merupakan bentuk kekerasan paling umum dialami perempuan dan menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kualitas korban dan keluarganya. *World Health Organization (WHO) Multi Country Study on Women's Health and Domestic Violence against Women* di 10 negara wilayah Asia, Eropa, Afrika dan Amerika Selatan terhadap 24,000 perempuan dewasa yang pernah menjalani hubungan interpersonal intim menemukan bahwa antara 13% sampai dengan 61% perempuan pernah mengalami

kekerasan fisik oleh pasangannya dan 4% sampai dengan 49% melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik parah yang dilakukan pasangannya (WHO, 2005). Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti kekerasan Perempuan tahun 2015 menunjukkan bahwa kekerasan fisik sebagai bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap perempuan yang paling menonjol di Indonesia, hampir mencapai 40%. Survey Nasional Pengalaman Hidup Perempuan tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 1/3 dari 9000 responden perempuan berusia 15-64 tahun dari 24 provinsi melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik dan atau seksual yang dilakukan oleh pasangan intima tau non-intim. Efek buruk kekerasan terhadap risiko kesehatan fisik dan mental dalam jangka pendek dan jangka panjang, serta gangguan perilaku perempuan korban kekerasan telah banyak dikonfirmasi dalam berbagai penelitian (Campbell & Lewandowski, 1997; Levendosky & Graham-Bermann, 2001). Berbagai kajian juga menunjukkan dampak negatif kekerasan pada perempuan terhadap kestabilan keluarga, tumbuh kembang anak, dan kualitas hidup masyarakat (Black, Sussman & Ungar, 2010).

Lazarus dan Folkman (1984) menggaris bawahi bahwa *coping* merupakan sekumpulan upaya kognitif dan tindakan yang dinamis yang bertujuan untuk mengatasi berbagai

tuntutan, baik yang bersifat internal maupun external yang dipandang sebagai kondisi yang menantang, menimbulkan kesulitan, menguras energi atau menuntut. Lebih lanjut Lazarus dan Folkman mengkategorikan dua bentuk umum strategi koping yaitu *emotion-focused* dan *problem-focused*. *Emotion focused* merupakan strategi mengubah dan mengatur respons emosi terhadap situasi yang menimbulkan tekanan/stress tanpa melakukan aktivitas yang ditujukan untuk mengubah kondisi objektif sementara *problem-focused coping* diarahkan untuk menata atau mengurangi sumber stress dengan melakukan tindakan penanggulangan tertentu.

Dalam konteks kekerasan terhadap perempuan, Abraham (2000) mengkategorikan 3 pola perilaku yang diterapkan perempuan korban kekerasan fisik oleh suami yaitu strategi personal, semi-formal dan formal. Termasuk dalam strategi personal seperti membujuk suami agar bersikap tenang, menghindari kontak dengan suami sementara waktu, atau melawan secara fisik atau verbal. Strategi semi-formal meliputi upaya untuk mendapatkan bantuan dari lingkungan terdekat seperti keluarga besar, teman, tetangga, atau tokoh masyarakat. Sedangkan strategi formal mencakup usaha mendapatkan pertolongan dari lembaga hukum atau sosial seperti konseling perkawinan, melapor polisi, atau mengajukan cerai.

Studi yang ada umumnya menggali pengalaman dan cara penanganan yang dilakukan perempuan korban kekerasan oleh suami/pasangan intim, misalnya di Amerika Serikat (Haeseler, 2013), Nigeria (Itmi, Dienye, & Gbeneol, 2014), Indonesia (Hayati, 2013; Zafirah & Indriana, 2016) dan Kyrgistan (Childress, Gioia, & Campbell, 2017). Beberapa studi yang lain menggali pandangan anggota masyarakat mengenai strategi koping yang sebaiknya dilakukan perempuan korban kekerasan suami di kalangan wanita di Arab di

Israel (Haj-Yahia, 2002), perempuan di wilayah pemukiman kumuh perkotaan di Banglades (Sayem, Begum & Moneesha, 2015), serta masyarakat umum di Indonesia (Rusyidi, 2011) dan Etiopia (Abeya, Afework, & Yalew, 2012). Penelitian ini bertujuan menggali sikap calon pekerja sosial Indonesia mengenai strategi koping (*coping strategy*) perempuan korban tindak kekerasan fisik berulang yang dilakukan suami dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kajian mengenai bagaimana calon pekerja sosial memandang pola koping perempuan korban kekerasan oleh suami masih sangat terbatas dan dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan pengetahuan tersebut. Sikap calon pekerja sosial terhadap strategi koping perempuan korban kekerasan fisik oleh suami penting untuk dipahami berdasarkan beberapa alasan. Pertama, pekerja sosial adalah salah satu profesi yang mempromosikan keadilan sosial. Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender sehingga harus ditangani dan korban harus mendapatkan bantuan dan perlindungan. Pemahaman mengenai strategi koping membantu pekerja sosial untuk memahami layanan yang dibutuhkan korban dan mengadvokasi perubahan kebijakan yang mendukung perlindungan korban (Messing, 2014; Crabtree-Nelson, Grossman & Lunds, 2016). Dalam konteks Indonesia, pasal 10 Undang-undang Penanggulangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga tahun 2004 secara jelas menyatakan pekerja sosial adalah salah satu profesi yang dilibatkan dalam pemenuhan hak korban atas pendampingan. Dengan demikian perlu adanya pemahaman dan keberpihakan dari pekerja sosial untuk mendukung pemberian bantuan dan perlindungan bagi perempuan korban kekerasan melalui pola koping yang tepat dan efektif.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian adalah mahasiswa laki-laki dan perempuan program studi sarjana pekerjaan sosial tahun ke-1 sampai dengan tahun ke-4 yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif di 3 (tiga) perguruan tinggi negeri dan swasta di wilayah Jawa Barat, D.I. Yogyakarta dan Jawa Timur yang direkrut menggunakan teknik *convenience sampling*. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah sikap mahasiswa terhadap *coping strategy* yang dilakukan perempuan korban tindak kekerasan fisik berulang oleh suami. Kekerasan fisik dalam penelitian ini dikonstruksikan dengan kalimat “pemukulan dengan keras yang menimbulkan bekas pada tubuh korban yang dilakukan secara berulang oleh suami”. Sikap terhadap strategi koping diukur menggunakan Skala Sikap terhadap Strategi Korban Dalam Penanggulangan Tindak Kekerasan Fisik (SSSKTKF) yang terdiri atas 10 pernyataan yang menggali tingkat dukungan atau penolakan responden terhadap *coping strategy* bagi perempuan yang mengalami tindak kekerasan fisik yang dilakukan secara berulang-ulang oleh suami. SSSKTKF pernah diujicobakan pada sampel masyarakat Indonesia di wilayah Jawa Barat dengan tingkat realibilitas cukup baik (Rusyidi, 2011).

SSSKTKF terdiri atas 4 sub-skala: a) strategi personal yaitu upaya-upaya menggunakan kekuatan internal seperti bersabar dengan keyakinan masalah dapat selesai, berdoa agar mendapat kekuatan dan suami merubah kelakuannya serta menenangkan suami manakala sedang bertindak kasar secara fisik; b) strategi semi formal meliputi upaya-upaya untuk mendapatkan bantuan dari keluarga, tetangga dan tokoh agama terkait penyelesaian tindak kekerasan, c) strategi formal meliputi melaporkan kasus pada polisi dan menggunakan

jasa konseling lembaga layanan profesional, dan d) strategi penghindaran meliputi upaya untuk menghindari pelaku secara sementara atau permanen termasuk meninggalkan rumah untuk menyelamatkan diri dan mengajukan perceraian. Pengukuran setiap sub-skala menggunakan 7 skala Likert di mana 1=Sangat tidak Setuju, 2=Tidak setuju, 3= Agak tidak setuju, 4=Netral, 5=Agak setuju, 6= Setuju, dan 7=Sangat Setuju. Pada sub-skala 2, 3 dan 4, semakin tinggi skor berarti semakin besar tingkat dukungan terhadap strategi untuk melibatkan intervensi pihak luar dengan tujuan mengurangi kekerasan dan melindungi korban. Sementara pada sub-skala 1, semakin tinggi skor berarti semakin tinggi dukungan terhadap strategi yang bersifat personal yang dipandang kurang melindungi korban.

Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan ayah dan ibu, pengalaman interaksi dengan perempuan korban tindak kekerasan fisik, tingkat keberagamaan serta sikap terhadap peran jender. Jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, dan interaksi dengan perempuan korban kekerasan fisik dipresentasikan sebagai variabel *dichotomous* di mana kelompok referensi (=1) adalah perempuan, tingkat pendidikan diploma ke atas, dan mengenal baik korban). Usia, tingkat keberagamaan dan sikap terhadap peran jender diperlakukan sebagai *continuous variable*.

Sikap terhadap peran jender diukur menggunakan *Short Version Attitudes Toward Women Scale* (AWS) yang diformulasi oleh Spence, Helmreich & Stapp (1973). AWS meliputi 15 (lima belas) pernyataan terkait dengan hak, peran dan kewajiban perempuan dan laki-laki dalam kehidupan keluarga dan masyarakat modern yang diukur menggunakan 4 poin *Likert Scale* di mana 1=Tidak Setuju,

2=Agak Tidak Setuju, 3=Agak Setuju dan 4=Setuju. Rentang skor total ATWS adalah minimal 15 dan maksimal 60 yang mana semakin tinggi skor mengindikasikan semakin tinggi dukungan terhadap kesetaraan kedudukan dan peran perempuan dan laki-laki sementara semakin rendah skor menunjukkan sikap yang kurang mendukung kedudukan dan peran yang egaliter antara laki-laki dan perempuan (Helmreich, Spence, & Gibson, 1982). Validasi instrumen ATWS telah dilakukan di berbagai penelitian lintas kultur termasuk Indonesia dengan tingkat realibilitas cukup baik (Rusyidi & Nurwati, 2016; Rusyidi, Wulandari, Jahidin, dan Darwis, 2017). Uji *internal reliability* ATWS dalam penelitian menunjukkan skor yang cukup baik yaitu .76.

Sementara itu tingkat keberagamaan diukur menggunakan Haj-Yahia *Religiosity Scale* (2002) menggunakan 3 (tiga) item untuk menggali persepsi mengenai tingkat keberagamaan, ketaatan menjalankan aturan wajib agama dan tingkat keterikatan pada agama berdasarkan 6 poin *Likert Scale*. Semakin tinggi skor berarti semakin tinggi perasaan keberagamaan seseorang. Skala ini telah diuji coba di kalangan masyarakat Timur Tengah (Haj-Yahia, 2002) dan Indonesia (Rusyidi dkk., 2016, 2017) dengan internal konsistensi di atas .70 yang tergolong cukup baik.

Pengumpulan data dilakukan pada akhir tahun 2017. Peneliti berkoordinasi dengan para dosen di berbagai program studi kesejahteraan sosial yang terlibat untuk melakukan pengumpulan data. Peneliti mendatangi para mahasiswa di kelasnya pada waktu yang telah disepakati, menjelaskan tujuan penelitian dan mengundang mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian. Mahasiswa yang bersedia menjadi responden diberikan lembar *Informed Consent* untuk dipelajari dan setelahnya dapat

mulai mengisi kuesioner di dalam kelas. Selama proses pengisian kuesioner, peneliti dan dosen kelas berada di luar ruangan dengan tujuan memberikan privasi yang lebih besar kepada para mahasiswa.

Analisa statistik dilakukan menggunakan SPSS versi 24 yang mencakup analisa univariate, bivariate dan *simple multi regressions*. *Simple multi regression* diterapkan untuk menganalisa untuk menguji asosiasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisa pre-regression telah dilakukan untuk memastikan asumsi linearitas terpenuhi (Tabachnick & Fidell, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosio-Demografi

Sebanyak 470 mahasiswa sarjana pekerjaan sosial berpartisipasi dalam penelitian namun hanya 442 (94%) dari responden yang mengisi kuesioner secara lengkap dan diikuti dalam tahap analisa. Responden terdiri atas 239 mahasiswa perempuan (54%) dan 103 (46%) mahasiswa laki-laki berusia 17 sampai dengan 25 tahun dengan usia rata-rata 19,5 tahun (SD=2.0). Perguruan tinggi asal responden cukup terepresentasikan secara memadai di mana 156 (37%) berasal dari sebuah perguruan tinggi negeri di Yogyakarta, 145 (34.4%) dari sebuah universitas swasta di Bandung dan 121 (28.7%) dari sebuah perguruan tinggi negeri di Jember. Masing-masing sepertiga dari responden merupakan mahasiswa tahun pertama dan kedua sedangkan sepertiga lainnya merupakan mahasiswa tahun ketiga dan keempat.

Lebih dari 96% responden beragama Islam dan karena distribusi responden berdasarkan agama sangat tidak proporsional maka agama tidak dimasukkan sebagai variabel untuk diuji dalam analisa *multivariate*. Tingkat pendidikan

orangtua responden sangat beragam dengan rentang tamat pendidikan dasar sampai dengan tingkat pascasarjana dengan rata-rata menamatkan pendidikan menengah atas. Proporsi tingkat pendidikan ayah adalah: tamat Sekolah dasar 14.8 %, SLTP 7.8%, 50%, Diploma 5.6%, Sarjana 18.7% dan pasca sarjana 3.5%. Sementara itu distribusi pendidikan ibu adalah: tamat Sekolah Dasar 18.3%, SLTP 11.7%, SLTA 44%, Diploma 5.9%, Sarjana 18% dan pasca sarjana 1.2%. Latar belakang kesukuan responden sangat beragam yaitu 52% Jawa, 22% Sunda dan 26% lainnya melaporkan berasal dari suku Batak, Minang, Bugis, Sasak, Melayu, Madura dan Banjar.

Hampir 40% responden melaporkan mengenal dengan baik perempuan yang menjadi korban kekerasan fisik oleh suami. Tingkat keberagaman dan sikap terhadap peran jender yang dilaporkan mahasiswa tergolong moderat dengan rata-rata skor 9 (SD=5.3) untuk tingkat keberagaman dan 37 (SD=6.9) untuk sikap terhadap peran gender.

Sikap terhadap strategi koping perempuan yang mengalami tindak kekerasan fisik berulang oleh suami

Mayoritas responden melaporkan sikap setuju dalam berbagai derajat (agak setuju, setuju dan atau sangat setuju) bahwa korban kekerasan fisik yang berulang-ulang oleh suami perlu melakukan berbagai tindakan untuk menanggulangi tindak kekerasan yang dialaminya. Hal ini ditunjukkan dengan dukungan responden terhadap strategi koping korban yang bersifat personal, pencarian bantuan pada institusi formal atau informal dan strategi penghindaran/pemutusan hubungan dengan pelaku kekerasan. Ini artinya, responden mendukung upaya aktif korban untuk mengurangi atau menghentikan kekerasan yang terjadi. Sikap responden terhadap *coping*

strategy bagi perempuan korban kekerasan fisik yang dilakukan secara berulang-ulang oleh suami diringkas dalam tabel 1 di bawah ini.

Namun demikian pola penanganan yang umumnya didukung adalah tindakan yang berorientasi pada strategi personal atau intervensi lembaga informal. Sementara tindakan yang melibatkan intervensi legal mendapatkan dukungan yang lebih rendah.

Lima strategi koping korban tindak kekerasan fisik suami yang mendapat dukungan tertinggi dari responden: konsultasi dengan tokoh agama (87.1%), meminta bantuan penyelesaian melibatkan keluarga (81.8%), meninggalkan/ menghindari suami (77.1%), melakukan konsultasi dengan lembaga profesional (75.6%) serta bersabar dengan keyakinan masalah akan berakhir (74.7%). Adapun tindakan penanganan yang kurang mendapat dukungan responden adalah meminta bantuan tetangga (61.5%), melapor pada polisi (66.2%) dan menggugat cerai suami (66.5%).

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap pola penanganan kekerasan fisik berulang

Multi regression analysis menemukan beberapa faktor yang secara signifikan mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap *coping strategy* perempuan korban kekerasan fisik berulang oleh suami seperti terangkum dalam tabel 2 di bawah ini. *Standardized coefficient beta* menjadi rujukan untuk mengamati besaran pengaruh perubahan sikap terhadap *coping strategy* pada setiap satu unit perubahan variabel prediktor.

Sikap terhadap peran jender berasosiasi signifikan dengan sikap mahasiswa terhadap strategi penghindaran/pemutusan hubungan dengan pelaku kekerasan. Semakin tinggi dukungan terhadap kesetaraan peran jender

Tabel 1. Distribusi sikap mahasiswa program studi kesejahteraan sosial terhadap coping strategy perempuan korban tindak kekerasan fisik berulang oleh suami (N=470)

Strategi koping	STS	TS	ATS	N	AS	S	SS
Bersabar dengan keyakinan masalah selesai (M=2.97; SD=1.50)	1.31	1.0	2.2	3.6	22.9	18.5	33.3
Berdoa untuk kekuatan diri dan suami berubah (M=2.75, SD=1.44)	.7	5.9	5.6	14.4	23.4	29.0	21.0
Menenangkan suami (M=5.90, SD=1.24)	1.5	3.2	4.1	23.2	13.4	33.7	21.0
Menghindari/meninggalkan pelaku (M=5.30, SD=1.42)	1.7	4.6	5.8	10.7	21.4	38.4	17.3
Meminta bantuan keluarga (M=5.52, SD=1.32)	18.3	2.9	3.2	10.0	15.2	48.2	18.6
Meminta bantuan tetangga (M=4.77, SD=1.57)	14.8	8.8	9.5	17.6	22.9	26.6	12.0
Melakukan konsultasi dengan tokoh agama (M=5.69; SD=1.07)	.2	.7	20.0	10.0	-	45.1	23.7
Konseling dengan lembaga profesional (M=5.30, SD=1.31)	1.2	2.0	5.0	17.2	-	30.4	30.4
Mengajukan cerai (M=4.81, SD=1.52)	2.9	5.4	8.0	17.3	21.4	32.4	12.7
Melapor ke polisi (M=5.03; SD=1.45)	1.7	3.4	10.7	18.0	22.9	27.5	15.8

STS=Sangat Tidak Setuju, TS=Tidak Setuju, ATS=Agak Tidak Setuju, N=Netral, AS=Agak Setuju, S=Setuju, SS=Sangat Setuju.

maka semakin tinggi kecenderungan mahasiswa untuk mendukung korban meninggalkan/menghindari pelaku ($p < .001$). atau melaporkan kasusnya kepada polisi dan atau mencari bantuan konsultasi melalui lembaga profesional dibandingkan dengan responden yang tidak mendukung kesetaraan peran jender ($p < .01$). Sebaliknya, semakin tinggi dukungan terhadap kesetaraan gender maka mahasiswa akan semakin cenderung tidak mendukung perempuan korban kekerasan fisik menerapkan *personal strategy* yang mengandalkan kekuatan internal korban seperti bersabar, mendoakan pelaku berubah kelakuannya dan atau menenangkan pelaku ($p < .01$) dibandingkan dengan mahasiswa yang mendukung peran gender yang konservatif.

Selanjutnya, mahasiswa yang mengenal baik perempuan korban kekerasan fisik dalam rumah tangga lebih cenderung mendukung

korban untuk melakukan strategi penghindaran dan atau pemutusan hubungan dengan pelaku dibandingkan dengan responden yang tidak mengenal baik perempuan korban kekerasan fisik ($p < .05$). Responden yang mengenal baik korban juga lebih cenderung menolak *personal coping strategy* berupa tindakan-tindakan korban yang bersifat privat ($p < .05$) dibandingkan dengan mereka yang tidak mengenal korban.

Religiosity berasosiasi secara signifikan dengan sikap mahasiswa terkait strategi intervensi informal. Semakin tinggi tingkat religiusitas yang dilaporkan responden, semakin besar kemungkinan mereka mendukung korban melibatkan lembaga informal seperti tokoh agama, keluarga dan atau tetangga untuk memberikan bantuan penanggulangan tindak kekerasan yang dialami ($p < .001$). Sementara itu jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan

orang tua tidak memiliki asosiasi signifikan terhadap sikap mengenai pola pemecahan permasalahan korban kekerasan fisik.

mertua, dan lain-lain) ditempatkan sebagai pihak yang, berpengaruh, berpengalaman dan terhormat sehingga pelibatan mereka dipandang

Tabel 2. Prediktor Sikap Mahasiswa Terhadap *Coping Strategy* Perempuan Korban Kekerasan Fisik Berulang oleh Suami (N=470).

Prediktor	Penghindaran/ Pemutusan F=6.25 (.000) Standardized Coefficient Beta (Sig.)	Pelibatan Intervensi Informal F=2.54 (.011) Standardized Coefficient Beta (Sig.)	Pelibatan Intervensi Formal F=2.62 (.009) Standardized Coefficient Beta (Sig.)	Strategi Personal F=4.19 (.000) Standardized Coefficients Beta (Sig.)
Jenis kelamin	.104	.029	.015	.091
Usia	-.058	.080	-.003	.092
Pendidikan ayah	.003	.055	-.055	-.300
Pendidikan ibu	-.007	-.002	.057	.049
Sikap terhadap peran jender	.257***	.175**	.107	-.170**
Tingkat keberagamaan	-.010	.059	.185**	.079
Interaksi dengan korban	.114*	.053	.027	-.122*
R-square	.118	.052	.053	.083

*** $p < .001$, ** $p < .01$, * $p < .05$

Seperti ditunjukkan pada data di atas, mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan sikap yang cukup berbeda terhadap beberapa *coping strategy* pemecahan masalah bagi perempuan korban kekerasan fisik. Pada umumnya mahasiswa melaporkan dukungan yang tinggi terhadap sebagai *problem-focused coping* yaitu strategi yang mengarah kepada pemecahan masalah di mana korban melakukan sesuatu untuk mengatasi sumber stress (tindak kekerasan). Namun demikian, dukungan yang lebih tinggi umumnya ditunjukkan terhadap penerapan strategi *problem-focused* yang berbasis pada pelibatan lembaga informal seperti konsultasi dengan tokoh agama dan musyawarah keluarga dibandingkan terhadap intervensi yang melibatkan lembaga formal. Ini berarti bahwa responden dalam penelitian ini masih memandang pentingnya peranan tokoh agama dan keluarga besar dalam pemecahan masalah. Dalam masyarakat Indonesia, tokoh agama dan keluarga besar (misal: orangtua,

akan memberikan dampak yang positif dalam pemecahan masalah rumah tangga. Hal ini juga sejalan dengan pandangan masyarakat Indonesia yang umumnya masih memandang penting musyawarah dengan semangat kekeluargaan dalam pemecahan masalah keluarga.

Sebaliknya strategi koping yang mencari bantuan melalui pendekatan hukum seperti menggugat cerai dan melapor pada polisi mendapat dukungan yang lebih rendah dari responden dibandingkan dengan intervensi lembaga informal. Hal ini kemungkinan besar berhubungan dengan persepsi responden yang memandang intervensi hukum akan menguras biaya, energi dan waktu serta menimbulkan masalah yang lebih besar bagi korban dan keluarganya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih menganggap penting keutuhan keluarga, perceraian atau perpisahan suami istri karena penahanan atau pemenjaraan suami sebagai pelaku masih dipandang

sebagai aib keluarga sehingga harus dihindari. Perceraian atau perpisahan juga dipandang dapat memecah belah keluarga, memisahkan anak dari orangtua, menghilangkan sumber finansial keluarga sehingga dapat menyebabkan penelantaran keluarga, menimbulkan kesulitan ekonomi bagi istri, atau menimbulkan dendam pelaku sehingga dapat mengancam keselamatan korban dan anak-anaknya. (Hayati dkk., 2002; Hayati, 2013).

Kecenderungan tingginya dukungan masyarakat terhadap pemecahan masalah melalui strategi intervensi lembaga informal dan rendahnya persetujuan terhadap perceraian atau pelibatan aparat penegak hukum juga ditemukan di dalam penelitian dengan masyarakat umum Indonesia (Rusyidi, 2011) dan masyarakat lain yang memiliki karakter sosial budaya masyarakat Muslim dan Asia lainnya (Haj-Yahia, 2002; Yick, 2000). Dalam penelitian mengenai persepsi masyarakat perkotaan dan perdesaan di Jawa Barat tentang tindakan merespon kekerasan fisik oleh suami (Rusyidi, 2011) menemukan 50% responden melaporkan ketidaksetujuannya bahwa korban melaporkan suaminya kepada polisi, pelaku kekerasan fisik berulang terhadap istri harus ditahan polisi atau dipenjara. Sementara itu sekitar 25% responden melaporkan sikap yang ambigu teradap masing-masing 3 bentuk intervensi tersebut di atas. Penelitian Haj-Yahia (2002) di kalangan perempuan Arab juga menunjukkan bahwa 90% responden mendukung korban untuk mencari bantuan pemecahan masalah melalui keluarga dan pemuka agama. Sebaliknya dukungan sangat rendah ditujukan pada pola pemecahan masalah penghindaran atau pemutusan hubungan seperti meninggalkan rumah, menuntut cerai atau melaporkan kasus ke polisi. Hal ini berbeda tajam dengan berbagai penelitian di negara-negara Barat seperti Amerika Serikat dan

Australia yang mendukung pola pemecahan masalah yang berorientasi pada perlindungan korban dan hak-haknya serta menuntut pelaku bertanggungjawab atas perbuatannya melalui intervensi formal sosial dan legal (Johnson & Sigler, 2000; Wood, 2004).

Dalam penelitian ini responden memberikan dukungan yang relatif rendah pada pelibatan intervensi tetangga. Fakta ini cukup menarik karena walaupun dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia tetangga umumnya dipandang sebagai sumber bantuan/ dukungan terdekat, namun tampaknya kurang didukung untuk dilibatkan dalam pemecahan masalah kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini mungkin terkait pada beberapa hal termasuk kekhawatiran permasalahan diketahui oleh orang banyak sehingga menimbulkan stigma bagi korban dan keluarganya dan atau ketidakpastian akan kemampuan atau kesediaan tetangga untuk membantu korban atau mengintervensi karena umumnya KDRT masih dipandang sebagian masyarakat sebagai masalah keluarga yang tidak boleh diintervensi pihak luar.

Satu-satunya pola koping dengan meminta bantuan intervensi lembaga formal yang didukung sebagian besar mahasiswa pekerjaan sosial dalam penelitian ini adalah konsultasi dengan lembaga layanan profesional. Hal ini dapat dipahami karena sebagai mahasiswa pekerjaan sosial, para responden kemungkinan besar telah mempelajari fungsi lembaga layanan profesional untuk memberikan layanan konseling perkawinan secara individual atau keluarga. Pemanfaatan jasa konseling yang dilakukan oleh para profesional mendapat dukungan karena dipandang dapat memberikan perubahan kognitif dan perilaku yang nyata bagi korban dan pelaku sehingga dapat memecahkan konflik interpersonal yang terjadi. Saat ini di Indonesia telah tersedia berbagai lembaga profesional yang memberikan

layanan konseling psikologi atau hukum baik bagi korban maupun korban dan pelaku sebagai pasangan seperti Rifka Annisa, Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak Terpadu, LBH APIK, dan sebagainya.

Meskipun para responden dalam penelitian ini umumnya mengindikasikan pentingnya strategi koping yang dapat melindungi korban melalui intervensi pihak luar, proporsi mahasiswa yang mendukung strategi penanganan yang bersifat personal masih cukup tinggi. Misalnya, antara 70% hingga 75% melaporkan berbagai tingkat dukungan (agak setuju, setuju dan sangat setuju) bahwa perempuan korban kekerasan menenangkan agresivitas suami, berdoa mendapatkan kekuatan dan membuat suami berubah dan bersabar. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa mendukung korban mengandalkan kekuatan internal untuk mengatasi kondisi kekerasan yang dialaminya melalui aktivitas spiritual dan keagamaan serta menciptakan situasi yang tenang untuk membujuk pelaku menghentikan atau mengurangi tindakannya (*placating, appeasing*). Kecenderungan sikap masyarakat mendukung strategi koping personal yang berorientasi spiritual juga dilaporkan dalam berbagai penelitian lintas budaya khususnya Asia dan Afrika (Rusyidi, 2011; Abeya, Afework, & Yalew, 2012). Strategi koping personal oleh korban dengan meningkatkan spiritualitas dan religiusitas dipandang memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis korban (Rowe & Allen, 2004).

Penelitian ini mengkonfirmasi temuan penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berasosiasi dengan sikap terhadap *coping strategy* korban kekerasan fisik yang berulang. Dukungan terhadap kesetaraan peran jender berasosiasi positif dengan dukungan terhadap strategi koping penghindaran/pemutusan hubungan dan pelibatan intervensi lembaga

formal. Sebaliknya, dukungan terhadap kesetaraan peran jender berasosiasi negatif dengan dukungan terhadap pola koping yang berbasis pada pendekatan personal. Dalam penelitian di kalangan masyarakat etnis Cina di Amerika Serikat, Yick (2000) menemukan bahwa persetujuan terhadap kesetaraan jender secara signifikan berasosiasi dengan semakin tingginya dukungan untuk mengkriminalisasi KDRT dan mendukung intervensi lembaga eksternal untuk membantu korban dan menuntut pelaku bertanggung jawab.

Salah satu penjelasan mengenai asosiasi positif sikap terhadap peran gender dan sikap terhadap strategi koping mungkin terkait dengan pemaknaan kekerasan terhadap perempuan. Mereka yang mendukung kesetaraan gender akan lebih cenderung memaknai kekerasan terhadap perempuan sebagai bentuk ketidakadilan gender yang melanggar hak asasi dan merugikan perempuan. Dalam perspektif feminis, kekerasan terhadap perempuan dipandang sebagai pola perilaku sadar untuk memecahkan masalah dan mengontrol perempuan. Terjadinya kekerasan merefleksikan ketidakseimbangan relasi kekuasaan antara istri dan suami sehingga perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga perlu diberdayakan dan didukung melakukan tindakan-tindakan pemecahan masalah yang dapat membantu korban keluar dari situasi yang menekan dan sulit atau melindunginya dari bahaya yang muncul dari tindak kekerasan (Keeling & van Wormer, 2012). Sebaliknya, masyarakat dan negara dituntut untuk menghentikan KDRT, menyediakan perlindungan dan pelayanan bagi korban serta menuntut tanggung jawab pelaku.

Dengan demikian, individu yang mendukung kesetaraan gender memandang *coping strategy* pengikutsertaan pihak luar sebagai upaya meningkatkan jumlah dan efektivitas sumber daya yang dapat digunakan

oleh korban untuk memberdayakan dirinya mengatasi permasalahannya secara lebih efektif (Sayem, Begum, & Moneesha, 2013). Pada saat bersamaan, pemaknaan kekerasan sebagai bentuk kekerasan direfleksikan dalam sikap yang mendukung adanya hukuman dan tuntutan tanggungjawab pelaku atas perbuatannya baik melalui perceraian, intervensi polisi atau konseling profesional.

Penelitian juga menemukan bahwa interaksi dengan korban mempengaruhi sikap terhadap strategi pemecahan masalah kekerasan. Responden yang pernah mengenal baik korban kekerasan lebih mendukung strategi penghindaran/pemutusan hubungan dengan pelaku dan sebaliknya menolak strategi koping yang bersifat personal. Kajian mengenai hubungan variabel-variabel tersebut masih sangat terbatas namun salah satu penjelasannya terkait dengan sensitivitas atau empati terhadap korban. Responden yang mengenal baik korban kemungkinan besar memiliki sensitivitas yang lebih tinggi atau empati yang lebih besar terhadap kesulitan atau resiko negatif yang dialami korban sehingga mereka cenderung mendukung bentuk *coping* yang dipandang dapat membantu korban keluar dari situasi kekerasan yang dialaminya. Penelitian Postmus dkk. (2011) mengenai sikap mahasiswa program master pekerjaan sosial di Amerika Serikat menemukan bahwa mahasiswa yang mengenal baik korban kekerasan lebih cenderung menolak sikap yang menyalahkan korban dan lebih cenderung melakukan *domestic violence screening* pada klien di lembaga praktiknya untuk memastikan bahwa klien mendapatkan layanan yang tepat dan komprehensif dibandingkan dengan responden yang tidak mengenal korban.

Tingkat keberagamaan berasosiasi positif dengan sikap mendukung intervensi lembaga informal seperti keluarga, tokoh agama dan

atau tetangga. Penelitian yang dilakukan Haj-Yahia (2002) di kalangan wanita Arab juga menemukan hal yang serupa di mana semakin tinggi tingkat keberagamaan yang dilaporkan oleh responden maka semakin besar dukungan bagi korban untuk mencari bantuan lembaga informal dan sebaliknya semakin kuat penolakan terhadap strategi koping seperti perceraian atau meninggalkan suami. Individu yang memiliki keberagamaan tinggi kemungkinan besar memandang keutuhan keluarga sangat perlu dijaga sebagai bentuk tanggungjawab keberagamaan sehingga penyelesaian konflik keluarga sebaiknya dilakukan dalam semangat kekeluargaan melalui mediasi lembaga-lembaga informal. Sebaliknya, pendekatan melalui jalur hukum mungkin dilihat dapat menimbulkan konsekuensi perpecahan keluarga sehingga kurang didukung.

Bagaimana temuan penelitian ini berimplikasi pada pendidikan pekerjaan sosial di Indonesia?. Pasal 22 Undang-Undang Penanggulangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga mengatur bahwa (1) Pekerja sosial memiliki peran untuk a) melakukan konseling untuk menguatkan dan memberikan rasa aman bagi korban; b) memberikan informasi mengenai hak-hak korban untuk mendapatkan perlindungan dari kepolisian dan penetapan perintah perlindungan dari pengadilan; c) mengantarkan korban ke rumah aman atau tempat tinggal alternatif; dan d) melakukan koordinasi yang terpadu dalam memberikan layanan kepada korban dengan pihak kepolisian, dinas sosial, lembaga sosial yang dibutuhkan korban, (2) Pelayanan pekerja sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan di rumah aman milik pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat

Pendidikan pekerjaan sosial bertanggung jawab untuk membangun sikap dan kompetensi dasar yang baik agar lulusannya

dapat menjalankan profesinya secara bertanggungjawab, termasuk dalam *setting* layanan KDRT. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa umumnya telah memiliki sikap yang cukup baik untuk mendukung korban mencari bantuan melalui intervensi sumber eksternal yang bersifat formal maupun informal. Ini artinya, mahasiswa umumnya memang memandang kekerasan dalam rumah tangga bukan merupakan masalah privat sehingga intervensi pihak luar dapat dijustifikasi untuk membantu mengatasi atau membantu korban. Sikap keberpihakan terhadap keselamatan dan kesejahteraan korban diperlukan oleh seorang pekerja sosial dalam *setting* KDRT. Berbagai studi menunjukkan bahwa sensitivitas pemberi layanan bagi korban KDRT merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang sangat diperlukan korban untuk mencari bantuan dan membangun perilaku koping yang efektif (Keeling & van Wormer, 2012; Haeseler, 2013).

Namun demikian, sikap sebagian besar mahasiswa yang mendukung pemecahan masalah melalui tindakan-tindakan yang mengandalkan kekuatan internal korban seperti bersabar, mendoakan pelaku berubah atau menenangkan pelaku perlu mendapat perhatian untuk diubah. Mahasiswa pekerja sosial perlu memahami bahwa penekanan pada strategi personal dapat membuat korban cenderung mentoleransi kekerasan yang dialaminya dan mengalami isolasi sosial. Dengan demikian, strategi yang efektif harus melibatkan *problem-focused coping* dengan cara memperluas jejaring, dukungan sosial dan akses terhadap layanan-layanan intervensi profesional sehingga dapat menjadi faktor pelindung (*protective factors*) untuk meningkatkan resiliensi, perlindungan serta kualitas hidup korban (Wood, 2004). Waldrop dan Resick (2004) dan Taft dkk. (2007) menekankan bahwa *coping strategy* dengan mencari bantuan biasanya berhubungan dengan

hasil yang positif dibandingkan coping strategi yang pasif atau privat. Pola koping yang bersifat privat atau tidak melibatkan dukungan pihak luar dapat membahayakan kualitas hidup atau keselamatan korban. Sebaliknya, semakin besar dukungan sosial yang diterima korban, maka korban KDRT akan semakin termotivasi untuk melakukan strategi koping yang berorientasi pada pemecahan masalah (*problem-solving coping strategy*) yang berpotensi mengurangi dampak kekerasan yang dialami dan atau mengakhiri kekerasan yang dialami.

Menyadari kompleksitas kekerasan dalam rumah tangga dan beragam *coping strategy* yang dilakukan korban, Danis (2003) menggarisbawahi pentingnya pekerja sosial memahami *coping strategy* yang efektif bagi korban termasuk melibatkan aparat penegak hukum terutama dalam kondisi yang mengancam keselamatan jiwa klien. Menurut Danis (2003): “*Despite the debate about the effectiveness and risk of police interventions [...], social workers should not hesitate to tell clients to contact police if they believe their lives are in danger. They should develop culturally appropriate safety plans with clients that identify safe places to go for protection*” (h. 242).

Lembaga pendidikan pekerjaan sosial dapat meningkatkan penguatan pemahaman dan sikap keberpihakan dan keterampilan intervensi mahasiswa pekerjaan sosial terhadap korban KDRT dan pola penanganan yang efektif bagi korban kekerasan sosial melalui berbagai strategi. Pertama, mengintegrasikan bahan ajar tentang KDRT, dampak KDRT terhadap korban dan penanganan KDRT. Kedua, memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai berbagai bentuk diskriminasi gender dari perspektif hak asasi manusia serta meningkatkan keberpihakan mahasiswa terhadap pentingnya kesetaraan gender untuk menciptakan suatu masyarakat

yang berkeadilan sosial, termasuk perlindungan kelompok rentan seperti perempuan dan anak korban tindak kekerasan. Strategi pertama dan kedua secara formal dapat diintegrasikan dalam berbagai mata kuliah inti yang diatur oleh Ikatan Pendidikan Pekerja Sosial Indonesia seperti *Human Behavior and Social Environment*, Hak Asasi Manusia dan Pekerja Sosial, Kebijakan Kesejahteraan Sosial, Metode Pekerja Sosial Mikro dan Metode Pekerja Sosial Makro atau mata kuliah institusional dan elektif terkait dengan layanan keluarga, gender dan pekerjaan sosial, dan sebagainya.

Strategi ketiga adalah meningkatkan interaksi mahasiswa pada realitas KDRT, terutama yang berkaitan dengan korban dan layanan korban. Penelitian ini menunjukkan interaksi dengan korban berasosiasi dengan sikap yang positif terhadap pola koping yang aktif dalam penanganan KDRT. Dengan demikian lembaga pendidikan pekerjaan sosial dapat mengembangkan berbagai kegiatan praktikum mikro, makro atau kelembagaan pada *setting* layanan perlindungan perempuan dan anak. Melalui interaksi tersebut mahasiswa diharapkan dapat memiliki kesempatan untuk membangun sensitivitas yang tinggi terhadap isu KDRT, kompleksitas permasalahan yang dialami korban dan efektivitas atau kelemahan layanan yang disediakan guna membantu peningkatan perlindungan korban dan atau pelaku kekerasan terhadap istri. Keempat, mendorong mahasiswa untuk mengkaji permasalahan KDRT dan penanganannya oleh korban, keluarga dan masyarakat dalam penelitian skripsi.

Beberapa keterbatasan penelitian ini dapat diperhatikan bagi perbaikan kajian di masa yang akan datang. Pertama, sampel penelitian masih terbatas pada mahasiswa perguruan tinggi di wilayah Jawa. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan keterlibatan

mahasiswa pendidikan sarjana pekerjaan sosial di luar Jawa. Teknik *convenience sampling* yang digunakan dalam penelitian ini membatasi generalisasi hasil penelitian, sehingga dengan demikian penelitian di masa yang akan datang perlu mempertimbangkan penerapan *random sampling*. Ketiga, mengingat penanganan KDRT bersifat lintas disiplin, penelitian di masa mendatang perlu mempertimbangkan studi mengenai sikap terhadap *strategy coping* korban KDRT tidak hanya dengan responden mahasiswa pekerjaan sosial tetapi juga mahasiswa dari bidang profesi lainnya seperti hukum, psikologi, kesehatan dan bimbingan keagamaan. Penelitian dengan responden dari berbagai profesi penyedia layanan sosial (pekerja sosial, psikolog), kesehatan (kedokteran, keperawatan), hukum (kepolisian) dan sebagainya juga perlu dilakukan. Keempat, strategi koping yang digunakan dalam skala pengukuran masih terbatas sehingga penelitian di masa yang akan datang perlu mengembangkan skala yang ada sehingga dapat mencakup strategi koping yang lebih komprehensif. Kelima, penelitian ini menggali informasi yang bersifat sangat sensitive sehingga terdapat kemungkinan responden cenderung menunjukkan bias dengan melaporkan informasi atau respon yang sangat normatif. Di masa mendatang, perlu penggunaan instrumen yang mengukur dan mengontrol *social desirability* dari para responden.

KESIMPULAN

Mayoritas mahasiswa memandang penting korban merespon tindak kekerasan dalam rumah tangga baik dengan menggunakan sumber internal maupun eksternal. Dengan demikian korban didukung untuk menjadi individu yang aktif mengatasi permasalahannya dengan berbagai koping strategi. Namun demikian dukungan yang relatif tinggi terhadap strategi

koping personal dan intervensi lembaga informal menunjukkan masih ada kecenderungan mahasiswa mendukung korban kekerasan fisik yang berulang untuk membatasi pelibatan lembaga formal atau menolak pemutusan hubungan secara permanen dengan pelaku. Para calon pekerja sosial perlu memahami pola koping yang efektif bagi perempuan korban tindak kekerasan seksual. Akses terhadap atau pelibatan sumber bantuan eksternal penting untuk meningkatkan dukungan sosial kepada para korban sehingga mereka mampu melihat dan memutuskan alternatif pemecahan masalah yang lebih memberdayakan.

Penelitian ini juga memvalidasi berbagai faktor yang mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap strategi koping korban kekerasan fisik yang sebelumnya dilakukan di berbagai negara sehingga mengurangi kesenjangan pengetahuan mengenai konteks Indonesia. Lembaga pendidikan kesejahteraan sosial diharapkan mampu melakukan berbagai transformasi untuk mendidik calon pekerja sosial yang memiliki keberpihakan kepada para korban dan mampu membantu korban untuk mempertimbangkan dan menentukan strategi koping yang bersifat melindungi korban dari kekerasan dalam jangka panjang.

SARAN

1. Perlu dilakukan penguatan sikap mahasiswa untuk lebih mendukung upaya koping yang lebih efektif dengan tujuan melindungi korban dari tindak kekerasan dalam jangka panjang melalui berbagai mata kuliah dan kegiatan praktikum.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan merujuk pada kerangka pemikiran strategi koping yang lebih komprehensif serta metode penelitian dengan tingkat generalisasi yang lebih baik.
3. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan pekerjaan

sosial untuk mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa untuk mampu menyediakan pelayanan dan atau melakukan advokasi bagi perlindungan korban dan pengentasan KDRT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeya, S.G., Afework, M.F., & Yalew, A.W. (2012) Intimate partner violence against women in west Ethiopia: a qualitative study on attitudes, woman's response, and suggested measures as perceived by community members. *Reproductive Health, 9*.
- Abraham, M. (2002). *Speaking the unspeakable: marital violence among South Asian immigrants in the United States*. New Jersey: Rutgers University Press.
- Black, D.S., Sussman, S.A., & Unger, J. (2010). A Further look at the intergenerational transmission of violence: witnessing interpersonal violence in emerging adulthood. *Journal of Interpersonal Violence, 25*(6): 1022-1042.
- Cildress, S., Gioia, D. & Campbell, J.C. (2018). Women strategy for coping with the impact of domestic violence in Kyrgyzstan: A Grounded theory study. *Social Work in Health Care, 57* (3).
- Crabtree-Nelson, S., Grossman, S.F., & Lundy, M. (2016). A Call to action: Domestic violence education in social work. *Social Work, 61*(4), 359-362.
- Danis, F. (2003). The Criminalization of domestic violence: What social workers need to know. *Social Work, 48* (2).
- DeKeseredy, W.S. (2000). Current controversies on defining non lethal violence against

- women in intimate heterosexual relationship: Empirical implications. *Violence Against Women*, 6, 32-50.
- Haeseler, L.A. (2013) Women's coping experiences in the spectru, of domestic violence abuse. *Journal of Evidence Based Social Work* 10(1).
- Haj-Yahia, M. (2002). Attitudes of Arab women toward different patterns of coping with wife abuse. *Journal of Interpersonal Violence*, 17(7), 721-745.
- Hakimi, M., Hayati, E.N., Marlinawati, V.U., Winkvist, A. & Ellsberg, M.C. (2001). *Silence for the sake of harmony: Domestic violence and women's healthin Central Java*.
- Hayati, N.E., Eriksson, M., Hakimi, M., Högberg, U. & Emmelin, M. (2013). 'Elastic band strategy': women's lived experience of coping with domestic violence in rural Indonesia. *Global Health Action*, 6, 18894.
- Hayati, E.N. (2013). *Domestic violence against women in rural Indonesia: Searching for multilevel prevention*. Published dissertation. Umea University, Department of Public Health and Clinical Medicine, Epidemiology, and Global Health: Umea, Sweden.
- Itimi, K., Dienye, P.O., & Gbeneol, P.C. (2014). Intimate partner violence and associated coping strategies among wome in a primary clinic in Port Harcourt, Nigeria. *Journal of Family Medicine Primary Care*, 3(3), 193-198.
- Johnson, I.M., Sigler, R.T. & Crowley, J.E. (1994). Domestic violence: A comparative study of perceptions and attitudes toward domestic violence cases among social service and criminal justice professionals. *Journal of criminal Justice*, 22 (3), 237-248.
- Keeling, J. & van Wormer, K. (2012). Social workers intervention in situation of domestic violence: What we can learn from survivors' personal narratives. *British Journal of Social Work*, 42, 1354-70.
- Kilpatrick, D.G. (2004). What is violence against women? Defining and measuring the problem. *Journal of Interpersonal Violence*, 19, 1209.
- Komnas Perempuan. (2016). *Catatan Tahunan tentang Kekerasan terhadap Perempuan 2016*. <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-terhadap-perempuan-2016>.
- Lazarus, R. & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer
- Messing, J.T. (2014). Intimate partner violence and abuse. *Encyclopedia of Social Work*. NASW and Oxford University Press. Doi. 10.1093/acrefore/9780199975839.013.1151
- Postmus, J.L., McMahon, S., Warrener, C. & Macri, L. (2011). Factors that influence attitudes, beliefs and behaviors of students toward survivor of violence. *Journal of Social Work Education*, 47(2).
- Rowe, M.M. & Allen, R.G. (2004). Spirituality as means of coping. *American Journal of Health Study*, 19, 62-67.
- Rusyidi, B. (2011). *Perceptions and attitudes toward violence against wives in West Java, Indonesia*. Unpublished

- Dissertation. State University of New York at Albany: Albany, New York.
- Rusyidi, B. & Nurwati, N. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi sikap mahasiswa prodi psikologi, keperawatan dan kesejahteraan sosial terhadap perempuan korban perkosaan. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4(3).
- Rusyidi, B., Wulandari, K., Jahidin, A. & Darwis, R. (2017). Definitions of violence against wives among social work college students. *Sampurasun International Journal*, 3(1).
- Sayem, A.M., Begum, H.A. & Moneesha, S.S. (2015). Women's attitudes toward formal and informal support seeking coping strategy against intimate partner violence. *International Social Work*, 58(2), 270-286.
- Spence, J.T., Helmreich, R., & Stapp, J. (1973). A Short version of attitudes toward women scale (AWS). *Bulletin Psychology Social*, 2(4). Diunduh melalui <https://link.springer.com/content/pdf/10.3758%2F03329252.pdf>
- Tabachnick, B.G. & Fidell, L.S. (2013). *Using multivariate statistics*. 6th ed. London: Pearson
- Taft, C.T., Resick, P.A., Panuzio, J., Vogt, D.S., & Mechanic, M.B. (2007). Coping among victims of relationship abuse: A longitudinal examination. *Violence & Victim*, 22 (4), 408-418.
- Waldrop, A.E. & Resick, P.A. (2004). Coping among adult female victims of domestic violence. *Journal of Family Violence*, 19(5).
- WHO (2017). Violence Against Women. Fact sheet 29 November 2017. www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women
- WHO (2005). Summary report: WHO multi country study on women's health and domestic violence against women. Diunduh dari apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/43310/9241593512_eng.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Wood, S. (2004). *A comparison of coping strategies used by urban and rural women in violent relationship*. Master thesis pada program Master of Public Health in the Public Health Leadership Program, University of North Carolina at Chapel Hill. Diakses melalui <https://cdr.lib.unc.edu/indexablecontent/uuid:699792d9-1104-409e-9c17-6f92ebda7967>
- Yick (2000) -DV Beliefs and Attitudes in the Chinese American Community. *Journal of Social Service Research*, 27:1, 29-51.